PROBLEMATIKA DAN SOLUSI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MATEMATIKA PADA PONDOK PESANTREN AL MANAAR BATUHAMPAR KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Matematika



OLEH :

DINDA FADHLIA IFKAR
NIM : 2418066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2024

Abstrak

Dinda Fadhlia Ifkar, Nim 2418066, Problematika dan Solusi Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djmabek Bukittinggi.

Problematika guru matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi dihadapkan pada tantangan fokus perhatian pimpinan pesantren, yaitu *taffaqquh fi al din*, pendalaman ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri khusus pondok pesantren. Perhatian pada pembelajaran ilmu-ilmu umum lainnya menjadi kurang optimal. Mata pelajaran matematika menjadi salah satu yang terdampak. Kesempatan guru matematika memperoleh peningkatan kompetensi menjadi belum optimal. Guru matematika telah berusaha mencarikan solusinya, namun belum maksimal. Dibutuhkan perhatian serius untuk mengatasi masalah ini.

Penelian skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan dan menjelaskan informasi serta data tentang problematika dan solusi guru matematika dalam meningkatkan kompetensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data hasil penelitian menggunakan teknik wawancara. Sumber data adalah guru matematika, dan unsur pimpinan Pondok Pesantren Al Manaar.

Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa guru metematika pondok pesantren ini belum mendapatkan kesempatan peningkatan kompetensi. Guru matematika telah mengusahakan beberapa solusi berupa mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru secara virtual di beberapa akun media social.

Kata Kunci: Problematika, Solusi, Guru, Kesempatan, Peningkatan Kompetensi, Pondok Pesantren Al Manaar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah dapat diselesaikan. Semua ini adalah berkat dan rahmat Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ beserta keluargaNya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah syarat penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan dan menjelaskan gambaran tentang Problematika dan Solusi dalam meningkathan kompetensi pedagogik guru matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penulis ingin untuk menyelesaikan skripsi ini lebih awal, namun tertunda karena berbagai kendala pribadi penulis dan kendala lainnya. Bantuan, dukungan, dan saran, dari semua pihak terus berdatangan. Ini menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak dan penghargaan yang setingginya kepada semua yang telah memberikan bantuan, di antaranya Ibuk Prof. Dr. Ridha Ahida (Rektor UIN Syech M. Djamil Djambek Bukitinggi), Bapak Dr. Iswantir, M.Ag (Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan), Ibuk Haida Fitri, M.Si (Ketua Prodi Matematika), Bapak Tasnim, M.Sc (Pembimbing Akademik), Bapak Dr. M. Imamuddin, M.Pd, M.E serta semua Bapak dan Ibuk Dosen, umumnya keluarga besar UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Datuk Oyah Pimpinan Pondok Pesantren Al Manaar, Bapak Muhammad Eri, Adi Chandra, Randi Kurniawan, M. Arif Sanjani, Sri Maulani, Ahda Muchti dan keluarga besar Pondok Pesantren Al Manaar yang memberikan izin, dukungan dan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Yang mulia ayahanda Ifkar dan bunda tercinta Inang Hasriza, Kakak Vivi, Reva dan Rahimi, keluarga besar atuk Fachrurrazi dan Ibu Suhailis, keluarga besar Atuk Bahar dan Jusma, terimakasih banyak atas cinta, kasih sayang, dan perhatian yang sangat besar yang penulis terima sejak lahir sampai saat ini. Kawan-kawan sesama mahasiswa terima kasih banyak dukungan dan bantuannya.

Penulis senantiasa berdoa pada Allah SWT. semoga diberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Skripsi ini perlu perbaikan untuk lebih baik, oleh sebab itu, saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi salah amal terbaik, amin.

Bukittinggi, Mei 2024

Penulis

Dinda Fadhlia Ifkar

NIM. 2418066

DAFTAR ISI

Abstrak ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6
G. Definisi Operasional 7
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Pembelajaran Matematika 12
B. Kompetensi Pedagogik Guru 22
C. Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar 34
D. Penelitian Relevan 36
E. Kerangka Berpikir Konseptual 38
BAB III METODE PENELITIAN **41**
A. Jenis Penelitian 41
B. Tempat Penelitian 42
C. Subjek Penelitian 42
D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Instrument Penelitian 43
F. Penentuan Informan 44
G. Teknik Analisis Data 46
H. Pengujian Keabsahan Data 47
BAB IV HASIL PENILITIAN DAN PEMBAHASAN **50**
A. Hasil Penelitian 50
B. Pembahasan 60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **64**

A. Kesimpulan 64
B. Saran..... 65
DAFTAR PUSTAKA 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berbagai literatur pendidikan, disebutkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan terhormat. Suroso menyebut bahwa kedudukan guru amat penting. Tidak satupun di negeri ini yang bisa membaca dan menulis selain mendapat bimbingan guru. Oleh sebab itu, setiap murid di Indonesia berhutang budi kepada guru.[1] Dedi Supriadi menempatkan guru sebagai tokoh penting dalam pencerdasan anak bangsa, memiliki peran strategis dalam mewujudkan peserta didik yang berkecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial moral.[2] E. Mulyasa menyebut bahwa guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.[3] Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 guru berkedudukan sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.[4]

Tanggung jawab pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah tugas mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

---

[1] Suroso, *In Memoriam Guru Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan,* (Yogyakarta : Penerbit Jendela, 2002), h. 37.

[2] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* (Yogyakarta : Adicipta Karya Nusa, 1999), h. XV

[3] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya), h. 5

[4]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* (Jakarta : Dirjend Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 76

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[5] Ini adalah cita-cita besar bangsa yang mesti diwujudkan dengan baik. Oleh sebab itu, ini tentu tidak mudah ada tantangan besar yang mesti dihadapi. Maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menyiapkan Sumber Daya Manusia, khususnya guru, yang memiliki kemampuan memadai.

Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan kepada siswa di lembaga pendidikan, termasuk di pondok pesantren, adalah mata pelajaran matematika. Pendapat umum, sebagian siswa menyatakan bahwa di antara banyak mata pelajaran di sekolah, matematika menjadi salah satu pelajaran yang dianggap memiliki kesulitan. Mereka berhadapan dengan masalah-masalah tertentu ketika mempelajarinya. Keadaan seperti ini, rata-rata dialami oleh siswa-siswa di negara berkembang, dan di antara masalah yang dihadapi dimaksud bisa bersumber dari dalam dan dari luar diri siswa. Masalah akademik dan personal siswa dalam lembaga pendidikan dapat diidentifikasi dan diselesaikan dalam sejumlah cara yang berhubungan dengan psikologi pendidikan, konselor sekolah, dan penelitian pendidikan. Biasanya, masalah siswa cenderung banyak dan beragam, membutuhkan beragam pendekatan untuk menyelesaikannya.[6]

Pondok pesantren dengan kecirian khusus pada *tafaqquh fi al-din*, dimana pembelajaran kepesantrenan dapat berjalan dengan baik, karena di

[5] *Ibid.*, h. 8

[6] Lihat Raras Kartika Sari, *Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya*, Prismatika, Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika, Vol. 2, No. 1 (2019), h. 27

antara fokus belajar santrinya adalah belajar tentang ilmu-ilmu agama (keislaman).[7] Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap ada saja tantangannya. Tantangan lebih besar akan kelihatan lebih menonjol ketika pesantren dihadapkan dengan kurikulum pendidikan umum, di antaranya mata pelajaran matematika, yang akan menjadi fokus penelitian ini, asumsinya adalah fokus belajar santrinya tidak secara khusus pada kurikulum umum ini. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan khusus untuk menyukseskan pembelajaran umum ini.

Dua khusus perhatian pondok pesantren sekaligus dalam mengemban amanah pendidikan dan pembelajaran, dimungkinkan ada situasi yang bisa saja menganggu penyelenggaraan pendidikan pada aspek tertentu, khusunya unsur pimpinan dan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Ada perioritas tertentu yang menjadi target utama yang mesti dicapai pesantren. Inilah di antara dilema pesantren sebagai lembaga pendidikan yang serius pada *tafaqquh fi aldin.* Bersamaan dengan itu pesantren juga menuntaskan target pembelajaran lainnya. Dalam kontek komunikasi, ini menjadi salah satu hambatan disebabkan adanya perhatian yang bercabang.[8]

Dampak lainya adalah bisa terjadi perlakuan berbeda yang muncul dalam memenuhi layanan pendidikan. Pondok pesantren diperkirakan akan melahirkan kebijakan-kebijakan untuk mengutamakan program *tafaqquh fi al-din* baik pada aspek pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan anggaran. Hal ini dianggap

[7] Lihat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3668 tahun 2019 tentang petunjuk Izin Operasional Pondok Pesantren, h.3

[8] Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 6

wajar, karena prioritas program pondok pesantren, berdampak langsung pada pemilihan dan penentuan kegiatan yang selaras dengan program prioritas pondok pesantren.

Sejalan dengan keterangan di atas, Muhammad Eri, S.Pd, Kepala MA Pondok Pesantren yang juga guru mata pelajaran Matematika, menyebut bahwa dua tahun belakangan ini pondok pesantren sedang serius pada pemenuhan sarana dan prasarana asrama bagi santri. Terjadi penambahan jumlah santri yang cukup signifikan, sehingga penambahan ruang asrama santri menjadi salah satu prioritas untuk segera dipenuhi.[9]

Selain itu, kepala MTs Pondok Pesantren Almanaar Batuhampar, Adi Candra, S.Ag, menjelaskan bahwa guru matematika di pondok pesantren ini belum mendapat kesempatan yang memadai untuk pengembangan kompetensi menjadi guru matematika. Hal ini tentu berdampak pada kompetensi guru, belum bisa dimaksimalkan.[10] Aisyah santri kelas VIII Pondok Pesantren Al Manaar, menyatakan bahwa ia salah seorang yang kurang menyukai pelajaran matematika dan pelajaran matematika dianggap sulit untuk dipahami, pelajaran matematika mempunyai keribetan dan tidak praktis[11]. Beberapa keterangan sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika di pondok pesantren Al Manaar ini terdapat masalah-masalah tertentu yang perlu dicarikan jalan keluarnya.

---

[9] Muhammad Eri, Kepala MA Ponpes Al Manaar Batuahmpar, *Wawancara Langsung*, 23 Maret 2023

[10] Adi Candra, Kepala MTs Ponpes Al Manaar Batuahmpar, *Wawancara Langsung*, 23 Maret 2023

[11] Aisyah, Santri Kelas VIII Ponpes Al Manaar Batuhampar, *Wawancara Langsung*, 17 Mai 2023

Pondok Pesantren Al Manaar adalah satu dari dua puluh dua pondok pesantren di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pondok pesantren ini memiliki satuan pendidikan non formal Raudhatu Athfal (RA) dan satuan pendidikan formal madrasah (MTs, dan MA), jenis pondok pesantren seperti ini biasa disebut Khalafiyah.[12] Jumlah guru dan pembimbing asrama tercatat sebanyak 53 orang, tiga orang di antaranya adalah guru matematika. Jumlah santri tercatat sebanyak 497.[13] Penelitian ini akan menelusuri secara mendalam terkait dengan problematika guru matematika pondok pesantren Al Manaar beserta alternatif solusi dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi melalui penelitian ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka berikut ini akan disajikan identifikasi masalah peneltian, sebagai berikut:

1. Kesempatan guru matematika memperoleh pembinaan dalam meningkatkan kompetensi belum merata dan belum mencukupi;
2. Pelajaran matematika memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah penelitian ini adalah problematika dan solusi dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi guru matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar

[12] Lihat Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh kota, *Data Jumlah Podok Pesanten di lima Puluh Kota,* Maret 2023

[13] Lihat Bagain data Pondok Pesantren Al Manaar, *Data Jumlah Guru dan Santri Maret 2023.*

Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana problematika dan solusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menjelaskan informasi serta data yang akurat tentang problematika dan solusi dalam memperoleh kesempatan meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika pada pondok pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota;

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmiah untuk melakukan perbaikan pendidikan pada madrasah, terutama bagi :

1. Para pengelola pondok pesantren dan guru matematika sebagai cara pandang baru dalam mengelola dan pelaksanaan tugas-tugas serta tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan pembelajaran matematika;
2. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal, perlu memperhatikan secara sungguh-sungguh problematika pelaksanaan pembelajaran matematika serta melakukan langkah-langkah terpadu untuk

mensukseskan pelaksanaan pembelajaran matematika di lingkungan pondok pesantren;

3. Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran untuk jangka panjang, dalam mempertimbangkan kebijakan internal madrasah untuk mensukseskan pembelajaran matematika di pondok pesantren.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah untuk mendukung judul. Istilah-istilah ini butuh diartikan untuk menghindari kerancuan pengertian. Istilah tersebut adalah : problematika dan solusi, kompetensi pedagogik, pondok pesantren Al Manar, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Berikut penjelasan maing-masing istilah tersebut:

1. Problematika Dan Solusi

Kata problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah, persoalan.[14] Kata "*problematik*" ditemukan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berarti menimbulkan masalah; masih belum dapat dipecahkan.[15] Dalam bahasa Inggris, disebut *problem* yang berarti persoalan, masalah, dan soal.[16] Problematika dapat dimaknai sebagai keadaan yang bersumber dari beberapa keadaan yang saling berhubungan, menghasilkan sesuatu yang membingungkan dan perlu dicarikan jalan keluar untuk penyelesaiannya. Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah

[14]Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 189

[15]*Ibid.,* h. 189

[16]Jhon M.Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia judul asl An English dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) hal. 347

yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada pondok pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Istilah solusi berarti penyelesaian; pemecahan (masalah dsb); jalan keluar.[17] Solusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemecahan masalah berupa jalan keluar terhadap masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada pondok pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Kompetensi guru

Kata kompetensi berasal dari kata kompeten, berarti cakap, berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu. Kompetensi juga berarti kewenangan (kekuasaan) menentukan (memutuskan sesuatu).[18] Rusman memaknai kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan.[19] Pengertian pokok kompetensi adalah kecakapan bebasis kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang sehingga dimungkinkan memiliki kewenangan dan berkuasa melakukan sesuatu.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 mengartikan kompetensi guru sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dalam melaksnakan tugas keprofesionalannya.[20] E. Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai perangkat

---

[17] Departemen P dan K, *Ibid*., hal 956

[18] Departemen P dan K, *ibid.*, h. 516

[19] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2017), h. 157

[20] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* (Jakarta : Dirjend Pendidikan Islam

prilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi, dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.[21] Unsur pokok dalam kompetensi adalah perangkat kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi modal utama untuk melakukan tugas keperofesionalan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti yang pekerjaan (mata pencaharian, profesinya) mengajar.[22] Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru disebut pendidik profesional, berarti mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[23] Dalam bahasa Inggris guru disebut teacher yang berarti guru atau pengajar, juga disebut tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru matematika.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai dari tataran tujuan Nasional maupun sekolah. Untuk menghantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan

---

Departemen Agama RI, 2007), h. 74

[21] E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 26

[22] Departemen P dan K, *op.cit.*, 330

[23] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.73

kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.[24]

Ada empat kompetensi yang mesti dimilki oleh guru, sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[25] Adapun kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik.

3. Pondok Pesantren Al Manaar

Pondok Pesantren Almanaar adalah salah satu Pondok Pesantren Lima Puluh Kota yang didirikan oleh Syekh Abdurahman (1977-1899). Menurut catatan Mahmud Yunus, dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, disebut Madrasah Tarbiyah Al Manaar, termasuk pondok pesantren tertua dan terbesar di antara emprat madrasah terkemuka di Minangkabau. Tiga lain tersebut adalah Surau Tobek Godang (1906), di bawah asuhan Syekh Abdul Abdoel Wahid, Candung (1907) di bawah asuhan Soelaiman Ar Rasoeli dan di Jaho Padang Panjang (1924) di bawah asuhan Syekh Abdul Jamil.[26]

[24] Rusman, *op.cit.,* h. 157
[25] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *op.cit.,* h. 78
[26] Ustadz/ustadzah Ponpes Alumni KPPL Kemenag Lima Puluh Kota 3 dan MWC KPPL Sumbarm, *Tumbuh Kembang Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota* (Direktori), (Surabaya : Cipta Media Edukasi, 2022), h. 22

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembelajaran berasal kata "ajar" yang berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[27] Pengertian ini mengisyaratkan bahwa ada usaha yang dilakukan oleh guru agar siswanya berkeinginan untuk belajar. Peran utama guru adalah mengupayakan dengan serius menumbuhkan keinginan siswa untuk mau belajar.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[28] Ada empat komponen pokok pembelajaran dalam pengertian ini, yaitu kegiatan interaksi, peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar.

Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih

[27] Depatemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 15

[28] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen Agama RI, *Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 7,

dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[29]

Pelaksanaan pembelajaran merupakan perpaduan dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh.[30]

Di antara esensi pembelajaran adalah adanya interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajar, yang dalam pelaksanaannya, lingkungan belajar ini lazim disebut dengan komponen pembelajaran, yang oleh Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, dan guru.[31] Rusman mengelompokkan komponen pembelajaran menjadi lima bagian, yang di antara penjelasannya menyebutkan bahwa kelima komponen pembelajaran tersebut penentuannya merujuk kepada komponen tujuan pembelajaran. Penentuan bahan atau materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berhubungan dan terkait langsung dengan tujuan pembelajaran.[32] Berikut penjelasan mengenai komponen pembelajaran:

1. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting, karena ia menjadi arah pencapaian akhir siswa dalam mengikuti proses

[29] Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2017), h. 84

[30] *Ibid.,* h. 88-89

[31] *Ibid.,* h. 147

[32] Rusman, *Ibid.,* h. 88-89

belajar. Ali Hamzah dan Muhlisrarini dalam bukunya Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika menyebut tujuan pembelajaran sebagai terminal tempat siswa dibawa mencapai tujuan pembelajaran.[33] Tujuan pembelajaran mengambarkan perolehan kemampuan siswa setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

Secara nasional fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[34]

Setiap mata pelajaran di semua lembaga pendidikan dipastikan memiliki tujuan pembelajaran. Demikian juga Matematika memiliki tujuannya sendiri. Secara umum pembelajaran Matematika bertujuan untuk meningkatkan kecakapan dan kemahiran matematika.[35]

Tujuan pembelajaran Matematika pada kurikulum 2004 sebagai berikut:

---

[33]Ali Hamzah dan Muslihrarini, *Perencanaa dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 90

[34]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjend Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 8

[35] Ali Hamzah dan Muslihrarini, *Ibid.,* h. 74

a. Melatih cara berfikir dan bernalar menarik kesimpulan;
b. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran overgen orsinil, rasa ingin tahu membuat prediksi dan dugaan coba-coba;
c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah;
d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, dan diagram dalam menjelasakan gagasan.[36]

Potensi berfikir dan merasa siswa menjadi bagian utama yang dilatih, dibimbing, dan dikembangkan secara terus menerus oleh pembelajaran matematika. Melalui pembelajaran ini, dimungkinkan terjadi proses pengembangkan berfikir siswa secara terus menerus, membuka ruang bagi siswa terbiasa berfikir logis yang terukur. Pendapat umum di dunia pendidikan, siswa yang mahir di pelajaran matematika dianggap memiliki kecerdasan di atas rata-rata.[37]

Ali Hamzah dan Muslihrarini menukilkan kembali terkait dengan Standar kompetensi bahan kajian Matematika dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan SMA atau Madrasah Aliyah sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum Depdiknas tahun 2003, sebagai berikut:

a. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah;

---

[36] *Ibid.,* h. 75

[37] Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matetmatika,* (Jakarta : PT. Garfindo Persada, 2014), h, 2

b. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah;
c. Menggunakan penalaran pada pola sifat dan melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan, dan pernyataan matematika;
d. Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan) dan menyelesaikan model matematika dalam penyelesaian masalah;
e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan[38].

Inilah beberapa tujuan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengembangan berfikir siswa, baik pada aspek kemampuan menalar secara teratur, melatih kemampuan menyelesaikan masalah, dan memiliki sikap positif terhadap matematika. Selanjutnya tugas guru adalah memastikan bahwa tujuan pembelajaran matematika ini bisa diperoleh oleh siswa dengan maksimal.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran menjadi salah satu unsur pokok dalam pembelajaran. Materi menjadi isian utama yang akan diinternalisasikan ke siswa sebagai modal memperoleh kemampuan akademik pengetahuan, kemampuan etik moral, kemampuan estetik keindahan, dan kemampuan teknik keterampilan. Materi pembelajaran menjadi alat kelengkapan penting menumbuhkembangkan tiga kecerdasan siswa sekaligus pengetahuan, moral, dan keterampilan sebagaimana taksonomi Bloom, bahan pelajaran

[38] Ali Hamzah dan Muslihrarini, *Ibid.,* h.75

tersebut berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).[39]

Menurut Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang sebagaimana dinukil dalam buku Kurikulum & Pembelajaran bahwa isi kurikulum atau bahan pelajaran itu dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses dan nilai, serta keterampilan.[40] Ali Hamzah dan Muslihrarini juga menyebutkan yang mirip sama terkait dengan bahan pembelajaran Matematika, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan skill.[41]

Berikut enam jenis materi atau bahan yang dituangkan dalam proses pembelajaran:

a) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan, bisa berupa objek atau keadaan tentang suatu hal;
b) Konsep/teori adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian umum, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta, dimana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan;
c) Prinsip merupakan suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berfikir;
d) Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional;

[39] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Ibid.,* 152
[40] *Ibid.,* h. 152
[41] Ali Hamzah dan Muslihrarini, *Ibid.,* h. 95

e) Nilai adalah suatu pola, ukuran norma, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum;

f) Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.[42]

Kewajiban guru matematika adalah memastikan bahwa semua materi pembelajaran matematika ini terlaksana dengan baik, agar unsur utama pembelajaran ini diperoleh dengan baik oleh siswa. Berkaitan dengan sumber belajar, sebagai tempat diperolehnya materi dan bahan pelajaran, juga mesti diusahakan oleh guru.

3. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi biasa digunakan dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebangsaan dan peperangan. Kata ini di antaranya diartikan 1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai, 2. Ilmu dan seni memimpin bela negara untuk menghadapi musuh di perang, dalam kondisi yang menguntungkan, *sebagai komandan ia memang menguasai betul – seorang perwira di medan perang,* 3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, 4. Tempat yang baik menurut siasat perang.[43] Makna kata strategi berkaitan dengan ilmu dan seni, apabila dikaitkan dengan strategi pembelajaran maka dimaknai sebagai ilmu dan seni melaksanakan pembelajaran.

[42] Supriadie dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Ibid,*. h. 152
[43] Depatemen P dan K, *op.cit.,* h. 964

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.[44] Orientasi utama dalam strategi pembelajaran adalah upaya mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswa.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola umum interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu[45]. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pengaturan dalam bentuk skema interaksi antara siswa dan guru dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan strategi pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (*rangkaian kegiatan*) termasuk penggunaan metode termasuk pemanfaatan berbagi sumber daya pembelajaran; dan (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran[46].

Strategi pembelajaran sesungguhnya dimaksudkan untuk mengupayakan tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal. Perolehan tujuan pembelajaran menjadi objek utama strategi pembelajaran.

---

[44] Rusman, *Ibid.,* h. 205
[45] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Ibid.*,h. 195
[46] Rusman, *Ibid.,* h. 206

Oleh sebab itu, pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran mestilah memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran.

4. Media Pembelajaran

Secara umum media adalah sarana penghubung yang berfungsi sebagai alat penyalur yang dimungkinkan terjadi hubungan langsung antara satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi pembelajaran, media pembelajaran menjadi sarana penyalur informasi semua yang terkait dengan isi dan esensi pembelajaran secara utuh. Oleh sebab itu, peran media pembelajaran menjadi sangat penting dalam rangka membantu melancarkan dan memudahkan semua proses pembelajaran, sehingga kecenderungan verbalisme pembelajaran bisa diminimalkan.[47]

Secara bahasa kata media memiliki arti "perantara" atau "pengantar" *Asociation for Education and Communication Technology (AECT)* mendifinisikan media yaitu sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association (NEA)* mendifinisikan sebagai benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program intruktional.[48]

Media pembelajaran memiliki peran yang strategis dalam membantu memudahkan proses pembelajaran. Bermanfaat untuk mengatasi berbagai keterbatasan siswa dalam memahami materi belajar dan dari segi guru, akan

[47] Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* (Jakarta : Ciputat Persm 2002), h. 13

[48] *Ibid.,* h. 11

sangat membantu meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Oleh sebab itu, media pembelajaran diyakini memiliki fungsi-fungsi tertentu sebagai berikut:

a) Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran;
b) Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran;
c) Sebagai pengarah dalam pembelajaran;
d) Sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa;
e) Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran;
f) Mengurangi terjadinya verbalisme;
g) Mengatasi keterbatasan ruang waktu, tenaga, dan daya indra.[49]

Berdasarkan fungsi-fungsi media pembelajaran tersebut maka dimungkinkan mutu pembelajaran menjadi meningkat. Pembelajaran bisa berlangsung secara bervariasi, materi belajar akan lebih bermakna, menghindari verbalisme yang berlebihan, siswa akan lebih aktif belajar yang pada akhirnya bermanfaat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Tindakan evaluasi bisa menghadirkan data dan informasi penting terkait dengan capaian proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Bisa ditelusuri lebih awal kemungkinan kelebihan dan kekurangan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

[49] Rusman, *Ibid.*, h. 217

Evaluasi pembelajaran bersifat menyeluruh, terstrukur, dan sistematis. Grondlund sebagaimana dikutib oleh Toto Rohimat dkk. yang tergabung dalam Tim Pengembangan MKDP Universitas Pendidikan Indonesia, mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran[50]. Evaluasi mestinya memberikan data dan informasi yang lengkap, jelas dan terukur agar proses analisis informasi bisa memberikan gambaran yang utuh tentang ketercapaian pembelajaran.

Temuan hasil evaluasi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengukur efektivitas dan produktivitas keseluruhan proses pembelajaran, menentukan dan memilah berbagai kesulitan yang dihadapi guru dan siswa, dan membuat rencana perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Dalam bahasa Inggris, kata kompetensi disebut"*competence*" atau *"competency*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kompetensi ini berarti kewenangan (kekuasaaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[51] Menurur Charles sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, kompetensi merupakan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[52]

[50] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Ibid.*,h. 165
[51] Depatemen P dan K, *op.cit.,* h.516
[52] Charles dalam E. Mulyasa, op.cit., *h.* 25

Untuk bisa menentukan dan memutuskan sesuatu dibutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu, berupa kemampuan pengetahuan, sikap dan ketermapilan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[53] Hal pokok dalam kompetensi adalah adanya kemampuan dan kecakapan untuk melakukan tugas profesi. Bila dikaitkan dengan guru, maka kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan profesional.[54]

Pedagogi berarti ilmu pendidikan; ilmu pengajaran; menguasai, merupakan salah satu syarat yang penting bagi guru.[55] Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[56]Menurut Hoogeveld sebagaimana dikutib oleh Fachruddin Saudagar Pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.[57]

---

[53] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 74

[54] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta : Gaung Persada, 2011), h. 31

[55] Depatemen P dan K, *op.cit.*, h. 739

[56] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 1

[57] Hoogeveld dalam Fachruddin Saudagar, *op.cit.*, h. 32

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pedagogi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan seni membimbing anak. Pelaksanaannya memanfaatkan pendekatan psikologi anak, agar siswa dapat belajar dengan mudah. Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada Pasal 28 ayat 3 butir a disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[58]

Berdasarkan pengertian kompetensi pedagogik sebagaimana tersebut di atas, maka fokus utamanya adalah berupa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Sasarannya adalah siswa bisa belajar dengan tenang dan mudah, memperoleh hasil yang diharapkan. E. Mulyasa menyebut bahwa kompetensi pedagogik tersebut meliputi beberapa kemampuan, yaitu pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[59]

Penjelasan yang mirip sama juga disampaikan oleh Rusman bahwa kompetensi pedagogik dimaksud kemampuan mengelola

[58] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *op.cit.*, h, 210
[59] E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 79

pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru diminta untuk meguasai manajemen kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, yang juga penting adalah pemahaman tentang psikologi pendidikan yang menyangkut kebutuhan dan perkembangan peserta didik.[60]

Selanjutnya E. Mulyasa menjelasakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[61]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 rincian kompetensi pedagogik guru mata pelajaran meliputi 10 kompetensi, yaitu 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek pisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) memfasilitasi pengembangan potensi

[60] Rusman, *op.cit.,* h. 159
[61] E. Mulyasa, *op.cit.,* h. 75

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, afektif, dan santun dengan peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil dan proses belajar, 9) memanfaatkan hasil peniliaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.[62]

Inilah beberapa rincian dan standar kompetensi pedagogik yang mesti dipahami dan dikuasai oleh guru. Semua ini berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

2. Cara-Cara Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Jabatan guru merupakan profesi mulia, memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, guru mesti memiliki keahlian khusus sebagai persyaratan menunaikan profesinya. Menurut Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi menyebut bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan, dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.[63] Namun demikian pelaksanaan tugas guru mesti ditunaikan dengan cara yang tepat, memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan.

Amanah sebagai guru adalah tugas dengan kesungguhan, tidak bisa dengan seadanya, tapi mesti dengan bagaimana seharusnya.

---

[62] Lihat Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

[63] Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 219.

Ada beban mulia yang sedang diemban dengan tantangan kerja yang cukup komplek. Oleh sebab itu, diperlukan upaya khusus yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga guru-guru dimungkinkan memiliki kemampuan-kemampuan khusus keguruan yang membantunya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi guru ini dimaksudkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan mendasar guru, di antaranya *pertama* kebutuhan sosial, berkaitan dengan meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan kemanusiaan, serta melakukan adaptasi menyusun kebutuhan-kebutuhan sosial. *Kedua* kebutuhan akademik, berkaitan dengan pengembangan pribadi secara luas dalam interaksinya dengan lingkungan. *Ketiga* personal, berkaitan dengan memenuhi keinginan pribadi termasuk keinginan membantu siswanya.[64] Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru:

a) Meningkatkan kualifikasi akademik;

   Melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi menjadi salah satu cara meningkatkan kompetensi guru. Kementerian Agama memiliki perhatian serius untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru madrasah. Keseriusan tersebut ditandai dengan mendorong guru-guru untuk melanjutkan

[64] Fachruddin Siregar dan Ali Idrus, *op.cit.,* h. 100

pendidikannya ke jenjang S2 dan S3 melalui program beasiswa. Ada keyakinan Kementerian Agama bahwa program ini mampu menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru.

Pada tahun 2021 Kementerian Agama menggulirkan program beasiswa S2 bagi guru dan tenaga kependidikan pada madrasah. Program Beasiswa S2 bagi GTK Madrasah dapat memberikan dampak perubahan positif dalam strategi pembelajaran bagi peningkatan kompetensi guru madrasah secara berkualitas dan komprehensif.[65] Peluang belajar di program S2 tentulah menjadi kesempatan strategis untuk meningkatkan kemampuan sebagai guru, dalam rangka membantu mewujudkan mutu belajar yang lebih baik.

Tahun 2023 Kementerian Agama Republik Indonesia kembali membuka pendaftaran program persiapan studi lanjut S2 dan S3 hingga 31 Oktober 2023 mendatang melalui Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB). Program ini akan ditujukan bagi calon mahasiswa yang berminat melanjutkan studi jenjang S2/S3 di luar negeri dengan beasiswa. Di antara sasaran program ini adalah guru madrasah di bawah binaan Kemengterian Agama[66]

---

[65] Lihat https://gtkmadrasah.kemenag.go.id/beasiswa-s-2-guru-madrasah-tingkatkan-mutu-pendidikan-yang-berkualitas, diunduh pada pada Jumat 10 Mei 2024

[66] lihat https://www.detik.com/edu/beasiswa/d-6968675/bib-kemenag-buka-program-persiapan-studi-lanjut-s2-dan-s3-ini-infonya diunduh pada Jumat 10 Mei 2024

Kapasitas dan kualitas sebagai guru mesti terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal ini penting karena guru menjadi salah unsur sangat penting dalam menyukseskan proses pembelajaran. Hebat gurunya diyakini proses pembelajarannya jauh lebih hebat

b) Mengikuti kegiatan Pendidikan Latihan, Bimbingan Teknis, dan kegiatan sejenis lainnya;

Kegiatan lain yang juga bisa meningkatkan kompetensi guru adalah mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan atau kegiatan sejenis. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2000 tentang Pendidikan Pelatihan bagi Jabatan Pegawai Negeri Sipil disebutkan bahwa Pendidikan dan latihan adalah proses penyelenggaraan belajar dan mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawai negeri sipil.[67] Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, Pendidikan dan Pelatihan yang selanjutnya disebut Diklat didefinisikan sebagai penyelenggaraan pembelajaran dan pelatihan dalam rangka mengembangkan kompetensi pegawai sesuai persyaratan jabatan masing-masing pada Kementerian Agama yang

[67] Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 201 tahun 2000, tentang Pendidikan Pelatihan bagi Jabatan Pegawai Negeri Sipil

dilaksanakan paling sedikit 40 (empat puluh) jam pelajaran dengan durasi setiap jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit.[68]

Unsur pokok dalam diklat adanya proses belajar dan pembelajaran yang mesti diikuti oleh pegawai tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya. Diklat dimaksud ditentukan waktunya paling sedikt 40 jam pelajaran, yang kewenangan penyelenggaraannya dilaksanakan badan khusus penyelenggara diklat.

Adapun tujuan penyelenggaraan diklat dimaksudkan untuk 1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama; 2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; 3) memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi kepada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; dan 4) menciptakan pegawai yang berkualitas, profesional, berintegritas, dan bertanggung jawab.[69] Esensi pokok tujuan penyelenggaraan diklat adalah perbaikan dan peningkatan kemampuan pegawai agar memiliki keahlian,

[68] Lihat Peraturan Meteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, h. 5

[69] *Ibid.,* h. 9

keterampilan yang memadai serta sikap profsional dalam menjalankan tugas-tugas pokoknya.

Kementerian Agama berkomitmen untuk mengupayakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara berkelanjutan. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Latihan biasa disebut Badan Litbang dan Diklat menjadi lembaga strategis untuk mewujudkan komitmen tersebut. Lembaga ini berfungsi strategis sebagai *supporting agency* salah satunya menyediakan layanan pemenuhan Sumber Daya Manusia melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.[70]

Tugas pokok lembaga ini adalah melaksanakan penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan di bidang agama dan keagamaan, yang di antara fungsi kelembagaannya adalah melaksanakan penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan di bidang agama dan keagamaan.[71] Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan pendidikan dan latihan bagi penyelenggara di bidang pembangunan agama dan keagamaan menjadi sarana sangat penting. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, memandang bahwa kualitas SDM di Kementerian Agama ini, termasuk di dalamnya guru madrasah adalah hal mendasar yang perlu diperhatikan sacara sungguh-sungguh.

[70] Lihat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Buku Laporan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2020*, h. 9

[71] Lihat *ibid.*, h.10

Berkaitan dengan kegiatan bimbingan teknis juga dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru. Kata Bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan dsb sesuatu; tuntunan; pimpinan.[72] Kata teknis berasal dari kata teknik yang berarti bersifat atau mengenai (menurut, dl hal dsb), teknik, secara teknik.[73] Selanjutnya bimbingan teknis dapat diartikan sebagai petunjuk berupa penjelasan mengerjakan sesuatu berdasarkan panduan yang ditetapkan.

Lembaga Lensa Diklat Nasional (Lediknas) mendefinisikan Bimtek sebagai suatu kegiatan, dimana para peserta diberi pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi peserta yang dimana materi yang diberikan meliputi Membangun Tim Kerja Efektif, Teknik Komunikasi dalam Kontek Pelayanan Prima, Survey Indek Kepuasan Masyarakat, dan Penanganan Keluhan Pelanggan, Tata Pemerintahan yang Baik, dan Profesionalisme Aparatur Kepemimpinan, dan lain-lain. [74]

Ada kemiripan dengan pendidikan dan latihan, kegiatan Bimtek juga dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi peserta bimtek agar cakap melaksanakan tugas yang diemban. Bagi guru, bimtek ini juga sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan guru, agar mereka sukses melaksanakan tugas-tugas

[72] Depatemen P dan K, *op.cit.*, h. 133
[73] *Ibid.*, h. 1024
[74] Lihat Lembaga Lensa Diklat Nasional (Lediknas), https://www.lediknas.com/apa-yang-dimaksud-dengan-bimtek/, diunduh pada Minngu 12 Mei 2024

keguruan. Kemampuan teknis ini juga penting sebagai usaha untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi, meningkatkan prestasi kerja berbasis kompetensi, meningkatkan kerjasama dan koordinasi dalam pelayanan publik.[75]

c) Melaksanakan Publikasi Ilmiah

Kegiatan publikasi ilmiah menjadi salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kompetensi guru. Secara bahasa publikasi adalah pengumuman; penerbitan.[76] Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan pada umumnya.[77] Karya-karya ilmiah guru melalui penelitian yang hasilnya telah diterbitkan merupakan kontribusi yang nilai manfaatnya dirasakan oleh masyarakat.

Publikasi ilmiah guru mencakup tiga kelompok kegiatan, yaitu:

1) Presentasi pada forum ilmiah sebagai narasumber pada seminar, loka karya ilmiah, koloqium, atau diskusi ilmiah;
2) Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, mencakup pembuatan: (a) karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di

[75] *Ibid.,*
[76] Depatemen P dan K, *op.cit.,* h.793
[77] Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 1,Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB),* 2010, h. 14

sekolahnya yang dipublikasi dalam buku ber-ISBN, yang dipublikasi dalam majalah/jurnal ilmiah yang terakreditasi, dan yang diseminarkan di sekolah atau disimpan di perpustakaan, (b) tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimuat di jurnal nasional terakreditasi atau yang tidak terakreditasi, dan jurnal tingkat lokal di Kabupaten/Kota/sekolah

3) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaandan/atau pedoman guru, mencakup buku pelajaran pertingkat, modul/diklat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya hasil terjemahan, dan buku pedoman guru.[78]

Inilah beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Upaya ini tentu saja perlu didorong dan difasilitasi oleh pejabat terkait yang memiliki kewenangan untuk melakukan itu. Hal lain yang juga penting adalah komitmen guru untuk senantiasa menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya di dunia keguruan secara berkelanjutan.

C. Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar

Pondok Pesantren Al Manaar adalah satu dari 19 pondok pesantren yang ada dan terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh

[78] *Ibid.,* h. 16

Kota.[79] Pondok Pesantren ini didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1777 - 1888), yang pada awal mula berdirinya merupakan Surau. Azyumardi Azra dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru menyebut bahwa inilah surau yang benar-benar mirip dengan pesantren yang muncul di Batuhampar Payakumbuh.[80]

Pondok pesantren ini didirikan oleh Kakek Wakil Presiden RI pertama, atas respon terhadap kondisi masyarakat muslim Batuhampar yang memprihatinkan. Khurafat, takhayul, judi, batas antara halal dan haram tidak jelas. Beliau menggunakan pendekatan persuasif, simpati dan empati menyelinap masuk dalam hati masyarakat, sehingga tokoh adat penting di Batuhampar dapat diberikan pengertian dan penyadaran. Setelahnya, kemudian beliau mendirikan Surau yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Al Manaar.[81]

Pondok pesantren ini berdiri di atas lahan seluas 6.445 m. Terletak di Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota, sekitar 13 km dari pusat Kota Payakumbuh. Yayasan yang menaungi lembaga pendidikan keagamaan Islam ini adalah Yayasan Syekh Abdurrahman.[82] Dalam sejarahnya, Pondok pesantren ini menjadi representasi dari sistem "pesantren" ala Minangkabau, karena kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki sangat memadai.

---

[79] Lihat Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh kota, *Data Jumlah Podok Pesanten di lima Puluh Kota,* Maret 2023

[80] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru,* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 132

[81] *Ibid.*, h. 133

[82] Lihat Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Almanar, Data Umum dan Akademis, Maret 2023

Dalam catatan Mahmud Yunus, Madrasah Al Manaar disebut sebagai Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batuhampar. Madrasah ini menjadi salah satu madrasah dan terbesar di antara empat madrasah terkemuka di Minang Kabau. Tiga madrasah lainnya adalah surau Tobek Godang (1906), di bawah asuhan Syekh Abdoel Wahid, Candung (1907), di bawah asuhan Soelaiman Ar Rasoeli dan di Jaho Padang Panjang (1924) di bawah pimpinan Syekh Muhammad Jamil.[83]

Pondok pesantren Al Manaar memiliki santri sebanyak 213 orang. Syekh yang menjadi pimpinan pondok pesantren adalah Buya Drs. H. Mazmur Sya'rani. Gelar Syekh di Al Manaar juga populer disebut dengan Datuk Oyah. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran terdiri dari dua kelompok kurikulum, yaitu kurikulum formal khusus madrasah dan kurikulum khusus kepesantrenan.[84]

D. Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyaiswara Balai Diklat Keagamaan Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan, Fachri Rahman, dengan judul penelitian Kompetensi Pedagogik Guru Pesantren Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penelitian ini dilakukan kepada enam orang guru pondok pesantren sebagai peserta Diklat di Balai Diklat Keagamaan Makasar. Penelitian ini

[83]Ustaz/Ustazah Ponpes Alumni Sagusabu KPPL, Kemenag Lima Puluh Kota 3 dan MWC KPPL Sumbar, *op.cit.*, h. 22

[84] *Ibid.*, h. 25

didownload garuda kemendikbud.go.id pertama kali pada November 2021. Penelitian ini ,menjelasakan bahwa secara umum kemampuan pedagogik guru pondok pesantren, khususnya dalam memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran sudah cukup baik. Namun demikian sebagian dari mereka kurang percaya diri dan kurang perhatian dan kurang peduli memamfaatkan sarana TIK.[85]

Skripsi berjudul Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di MTS Pondok Pesantren Yayasan Hidayatul Ma'rifah Kecamatan Pangkalam Kerinci Kabupaten Palalawan Provinsi Riau ditulis oleh Mardiansyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Riau, menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru di madrasah pondok pesantren ini dikategorikan cukup. Adapun faktor yang ikut mempengaruhi kompetensi guru ini di antaranya adalah latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengawasan dari kepala madrasah, serta ketersediaan kompetensi pembelajaran matematika, sarana dan fasilitas pendidikan.[86]

Penelitian lain yang juga membicarakan terkait dengan kompetensi pedagogik ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri, ditulis oleh Fadhil Akbar dan Nailal Muna yang dipublikasikan di jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman,

---

[85] Lihat Fachri Rahman, *Kompetensi Pedagogik Guru Pesantren Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK),* Baruga: Jurnal Ilmiah. Vol. 9, No. 2, (2019)

[86]Mardiansyah, *Kompetensi Pedagogi*k *Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di MTS Pondok Pesantren Yayasan Hidayatul Ma'rifah Kecamatan Pangkalam Kerinci Kabupaten Palalawan Provinsi Riau,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Provinsi Riau

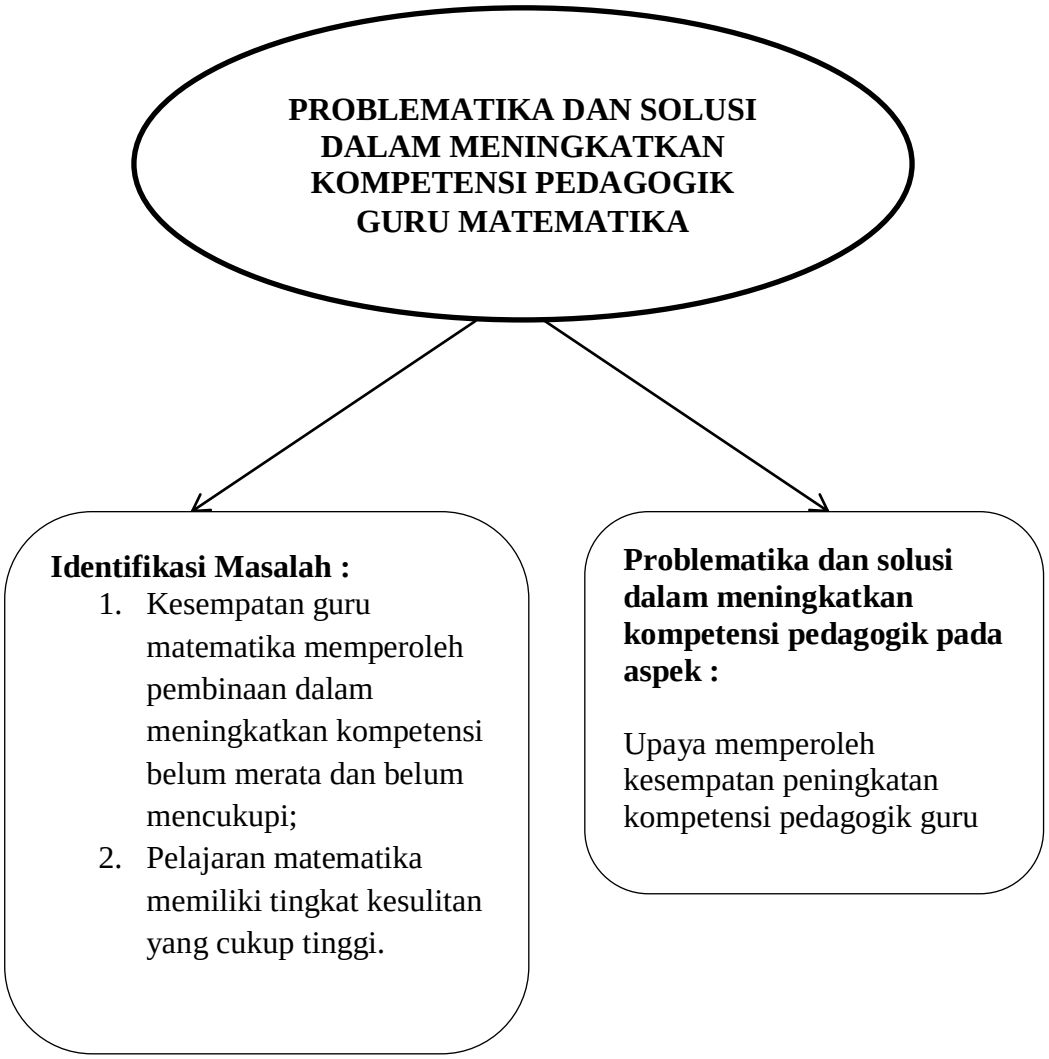
volume 9. Penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik ustadz di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri secara teoritik diterapkan para pendidik dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini. Selanjutnya penerapan indikator dasar kompetensi pedagogik menjadi faktor penting penerapan indikator dasar kompetensi pedagogik ustadz di pondok pesantren ini.[87]

Penelitian ini dan tulisan lainnya sebagaimana tersebut di atas cenderung menjelaskan tentang kompetensi pedagogik guru atau ustadz di Pondok Pesantren yang menjelasakan tentang keadaan dan pelaksanaan kompetensi. Pedagogik guru di pondok pesantren, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik dimaksud. Berbeda dengan penelitian skripsi ini yang fokus pada aspek problematika dan solusi dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi pedagogik guru matematika di Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar.

E. Kerangka Berpikir Konseptual

Adapun kerangka berpikir konsepual penelitian dapat dilihat pada bagan berikut :

[87] Fadhil Akbar dan Nailal Muna, Kompetensi Pedagogik Ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, volume 9, April 2019



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Konseptual

Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa problematika dan solusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota dilihat pada aspek kesempatan memperoleh meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dijumpai bahwa problematika dan solusi dalam

meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika pada Pondok Pesantren yaitu, kesempatan guru matematika memperoleh pembinaan dalam meningkatkan kompetensi belum merata dan belum mencukupi. Dalam hal ini, guru matematika mesti berupaya serius untuk mengatasi hal tersebut agar ditemukan jalan keluar terbaik untuk menyelesaikannya .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[88] Penelitian deskriptif adalah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu dan meminta seseorang ataupun kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali dalam kronologi deskripstif.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses menipulasi atau dengan perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini untuk menyajukan gambaran lengkap mengenai suatu kejadian atau untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

Sehingga pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk dapat menggambarkan apa adanya tentang problematika dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika di Pondok Pesantren Al Manaar Batu Hampar[89].

[88] Lihat Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

[89] Rusandi, Muhammad Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Stadi Kasus*, Jurnal STAI DDI Makasar, hal. 2

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru di Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran[90]. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah guru mata pelajaran matematika baik guru yang mengajar Madrasah Aliayah (MA) ataupun guru yang mengajar Madrasah Tsanawiyah (MTs) di pondok pesantren Al Manaar Batuhampar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian menjadi sesuatu yang pokok. Keberadaannya menjadi sebuah yang mesti dan tidak terbantahkan. Data berfungsi strategis untuk melakukan semua tahapan dalam tindakan penelitian. Tidak ada penelitian tanpa adanya data. Oleh sebab itu, semua penelitian yang tidak didukung oleh data yang benar dapat dipastikan penelitian tersebut akan berhadapan dengan tragedi kegagalan. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkenaan dengan tujuan penelitian.[91] Informasi apapun yang tidak terkait dengan tujuan penelitian, maka keterangan tersebut tidak dapat dijadikan data penelitian.

Teknik pengumpulan data hasilnya dilakukan dengan wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan

[90] Departemen P dan K, *Ibid*., hal 967

[91] Lihat Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif), (Yogyakarta : UII Press, 2007), h. 83

oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[92] Teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain, baik manusia mupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[93]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan perbincangan secara mendalam dengan guru matematika yang memiliki problem dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada pondok pesantren Al Manaar di Kabupaten Lima Puluh Kota yang terpilih menjadi subjek penelitian, sehingga dimungkinkan diperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Dalam rangka memudahkan dan melancarkan wawancara peneliti menggunakan handphone untuk melakukan perekaman hasil wawancara.

E. Instrument Penelitian

Secara etimologi Instrument adalah 1) Alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik; alat-alat kedokteran, optic, dan kimia); perkakas, 2) sarana penelitian (berupa

[92]*Ibid.,* h. 186
[93]*Ibid.,*186

seperangkat tes dsb) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengelolaan.[94] Pengertian ini menjelaskan bahwa instrument adalah sarana berupa peralatan yang digunakan untuk keperluan mengerjakan sesuatu, untuk konteks penelitian peralatan dimaksud adalah alat pengumpul data penelitian.

Dalam pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan dibantu dengan menggunakan panduan wawancara agar pertanyaan – pertanyaan menjadi terarah sehingga sesuai dengan harapan penelitian dan tujuan penelitian. Panduan wawancara dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, tidak pernah.

F. Penentuan Informan

Informan adalah seseorang atau sesuatu mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian juga sering disebut dengan responden, yaitu orang yang memberi respon atas satu perlakuan yang diberikan kepadanya.[95] Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa subjek penelitian merupakan individu, benda atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian menjadi sangat strategis karena ini adalah proses awal dalam mencari dan mengumpulkan data. Tidak boleh terjadi kesalahan dalam memilih dan menentukan informan. Hal ini penting karena salah dalam menentukannya akan berdampak buruk terhadap proses dan hasil penelitian selanjutnya. Dibutuhkan kehati-hatian serius, perlu

[94]Lihat Departemen P dan K, *Ibid.*, h. 382
[95]Muhammad Idris., *Ibid.*, h. 120-121

menggunakan rasional yang tepat mengapa informan tersebut dipilih sehingga pilihan tersebut benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.[96] Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan istilah informan untuk subjek penelitian.

Dalam penelitian alamiah kualitatif, peneliti memulai penelitiannya dengan sebuah asumsi bahwa konteks itu merupakan sesuatu yang kritis, oleh sebab itu, masing-masing konteks ditangani sesuai dengan karateristik konteks masing-masing.[97] Selain itu, penelitian kualitatif juga berkaitan erat dengan faktor-faktor kontekstual, oleh sebab itu untuk menentukan informan dalam penelitian ini mesti menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber informasi dan data. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merinci kekhususan yang ada dalam setiap keunikan konteks, serta menggali informasi sebanyak mungkin yang akan dijadikan sebagai dasar untuk rancangan teori yang muncul. Dengan demikian penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampel, yaitu sampel bertujuan (*purposive sampling*).[98]

Adapun informan dalam penelitian adalah guru mata pelajaran Matematika pada pondok pesantren Al Manaar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota, yang terdiri dari guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran

[96]*Ibid.,* h.121
[97]*Ibid.,* h.223-224
[98] Lihat Miuhammad Idrus, *Ibid.,* h.124

matematika yang memenuhi syarat sebagai guru sebagaimana diatur oleh Undang-Undang dan peraturan yang berlaku dan terpilih menjadi informan. Memenuhi syarat dan ketentuan sebagaimana dimaksud adalah guru-guru yang telah berkualifikasi akademik minimal sarjana S1 dan telah bertugas minimal selama 1 tahun.

G. Teknik Analisis Data

Prosedur selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan. Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[99] Analisis data ini dilakukan dengan pengorganisasian dan penguraian data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, dengan demikian akan bisa ditemukan satu tema yang jelas dan kemudian dilakukan perumusan sintesa, sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan. Dengan kesimpulannya dihasilkan dari data temuan di lapangan, dapat dilakukan verifikasi atau pembatalan teori yang berkaitan dengan tema yang diteliti.[100]

Langkah ini penting, karena dengan melakukan verifikasi data memungkinkan peneliti memaknai data yang dikumpulkan. Kegiatan mengolah

[99] Lihat *Ibid.,* h. 245
[100] S. Nasution, *Didaktik Dasar-Dasar Mengajar*, (Bandung : Jammars, 1986), h. 86

data akan dilakukan sejak awal, agar dapat segera melengkapi data yang belum memadai, dan akan terus berlangsung sampai penelitian berakhir.

Analisis data dalam perspektif penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[101]

Penelitian ini menggunakan teknik analisa Data Maju Bertahap yang dikemukakan oleh Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensional. Analisis ini dilaksanakan bersamaan dengan pengumpulan data penelitian. Di antara kecirian khusus dalam penelitian kualitatif adalah observasi terlibat, wawancara mendalam, dan analisis data dilakukan secara maju bertahap dan bersama. Ketika proses observasi dilakukan pada saat itu juga dilakukan wawancara. Hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk selanjutnya dimanfaatkan untuk observasi dan wawancara tahap berikutnya.[102]

H. Pengujian Keabsahan Data

Salah satu syarat penting untuk kebenaran analisis data adalah dimilikinya data yang tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dan handal. Untuk itu dalam penelitian kualitatif ini akan diupayakan validasi data dengan benar. Obyektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat secara sungguh-sungguh validitas dan reliabilitas data yang telah diperoleh.

[101]Lihat Lexy J. Moleong, *ibid.,* h. 248
[102]Lihat Spradley dalam Muhammad Idrus, *Ibid.,* h. 184

Untuk pembuktian validitas data akan ditentukan dengan kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan secara sungguh-sungguh temuan dan penafsiran sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).[103]

Dalam rangka mewujudkan kondisi sebagaimana tersebut di atas maka diupayakan melalui cara memperpanjang kegiatan observasi, melakukan pengamatan secara terus menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain. Selanjutnya untuk mewujudkan reliabilitas data dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Menurut Guba ada tiga teknik yang perlu dilakukan untuk mengupayakan data yang dianalisis memenuhi kriteria data yang valid dan reliable, yaitu (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) melakukan observasi secara lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi.

Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini sabagaimana yang dijelaskan oleh Denzin yang juga dikutip Muhammad Idrus, yaitu proses penelitian yang meliputi kegiatan dengan menggunakan:

a) Sumber lebih dari satu/ganda;
b) Metode lebih dari satu;
c) Peneliti lebih dari satu/ganda;
d) Teori yang berbeda-beda.[104]

Data penelitian ini yang dianggap telah memenuhi kriteria valid dan reliable adalah data hasil penelitian yang telah melalui proses triangulasi yang

[103]Lexy moleong dalam Muhammad Idrus, *ibid.*, h. 178
=[104] Muhammad Idrus, *ibid.*,h.178

benar, dimana dalam pelaksanaan analisis data dan uji keabsahan data telah mencapai dan menghasilkan data jenuh.

BAB IV

HASIL PENILITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian terkait dengan problematika dan solusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Penyajian data hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* problematika yang dihadapi guru dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi , *kedua* solusi yang dilakukan guru dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwa keempat guru matematika di Pondok Pesantren Al Manaar menyatakan bahwa mereka sangat sedikit memeperoleh kesempatan meningkatkan kompetensi sebagai guru matematika yang diselenggarakan oleh instansi dan lembaga terkait. Oleh sebab itu, sebagian dari mereka berupaya secara mandiri mencari kesempatan meningkatkan kompetensi. Menurut Sri Maulani, guru mata pelajaran matematika pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar, menyatakan bahwa :

> "Satu tahun belakangan ini, upaya serius meningkatkan kompotensi guru matematika di Pondok Pesantren Al Manaar, baik yang dilakukan oleh Kementerian Agama atau lembaga lain yang berwenang. Kegiatan seperti Pendidikan dan Latihan (Diklat), Bimbingan Teknis (Bimtek) atau kegiatan sejenis lainnya memang

sangat kurang. Kegiatan Peningkatan kompetensi guru di Pondok Pesantren Al Manaar satu tahun belakangan memang masih kurang memadai"[105]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh M. Arif Sanjani, guru mata pelajaran matematika pada MTs Pondok Pesantren Al Manaar, yang menyatakan bahwa :

"Guru Matematika di Pondok Pesantren Al Manaar, tidak banyak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi. Kami tidak menerima surat penggilan sebagai peserta Diklat, Bimtek atau kegiatan sejenis lainnya dari Kantor Kementerian Agama, Badan Diklat, atau lembaga penyelenggara pendidikan dan latihan lainnya yang berwenang menyelenggaraknnya"[106].

Berikut ini akan disajikan data penelitian tentang masalah masalah kurangnya kesempatan guru memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi guru, dan solusi yang dilakukan guru dalam mencari secara mandiri peluang memperoleh kesempaten peningkatan kompetensi guru:

a) Masalah-Masalah kurangnya kesempatan guru Matematika Pondok Pesantren Al Manaar Memperoleh Kesempatan Peningkatan Kompetensi

   Kompetensi guru menjadi sangat penting bagi keperluan mewujudkan proses dan hasil pembelajaran Matematika yang bermutu. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kompetensi guru perlu menjadi perhatian serius penyelenggara pendidikan. Berikut

[105] Sri Maulani, *Guru Mata Pelajaran Matematika pada MTs dan MA Pondok Pesantren AlManaar*, Wawancara pribadi, 5 Maret 2024

[106] M. Arif Sanjani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*, Wawancara Pribadi, 6 Maret 2024

ini gambaran tentang masalah-masalah yang dihadapi guru Matematika dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi guru:

1) Pondok Pesantren Al Manaar belum melakukan kegiatan MGMP Matematika

Ahda Mukhti, guru Matematika pada Pondok Pesantren Al Manaar, menyebut bahwa:

> "MGMP Matematika di Pondok Pesanren Al Manaar ini belum aktif melakukan kegiatan musyawarah guru secara khusus. Kalaupun ada diskusi lebih bersifat dadakan, maksudnya bila ada masalah-masalah dalam mengahadapi proses pembelajaran maka ada terjadi diskusi antara kita guru Matematika, bahakan diskusi itu juga dilakukan dengan guru mata pelajaran lainnya yang materi diskusinya pada objek-objek yang umum".[107]

Mirip dengan apa yang disebut oleh Ahda Mukhti, Randi Kurniawan, guru mata pelajaran Matematika pada Pondok Pesantren, menyatakan bahwa:

> "Khusus di Pondok Pesantren Al Manaar gerak dan aktivitas MGMP belum aktif. Belum ada pertemuan secara khusus guru Matematika dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang membicarakan terkait dengan lansung dengan proses dan hasil pembelajaran matematika di Al Manaar"[108].

M. Arif Sanjani, guru mata pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar, juga menyatakan hal yang mirip

[107] Ahda Muchti, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

[108] Randy Kurniawan, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 5 Maret 2024

dengan Ahda Mukhti terkait dengan kurang aktifnya MGMP Matematika di Pondok Pesantren Al Manaar, sebagai berikut:

> "Saya bersama guru Matematika di Pondok Pesantren ini, sangat jarang untuk mengikuti kegiatan MGMP Matematika, karena MGMP Matematika di Pondok Pesantren ini belum aktif, sehingga musyawarah sesama guru matematika belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kalaupun ada diskusi sesama guru Matematika lebih bersifat seadanya, belum dikelola secara baik sebagaimana mata pelajaran lainnya".[109]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sri Maulani, guru Matematika pada pondok pesantren ini, sebagimana ungkapannya berikut ini

> "Kegiatan MGMP Matematika di Pondok Pesantren Al Manaar belum aktif, sehingga kami guru matematika belum ada pertemuan khusus dalam forum MGMP, rapat bersama sesama guru matematika belum dilakukan. Kalaupun ada diskusi sesama guru matematika tidak secara menyeluruh, hanya pembicaraan perorangan untuk masalah tertentu".[110]

Berdasarkan keterangan guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar terkait dengan kesempatan memperoleh peningkatan kompetensi guru melalu forum MGMP, khusus di Pondok Pesantren ini, belum terlaksana sebagaimana mestinya. MGMP Matematika ini belum berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga aktivitas kegiatan MGMP ini belum bisa memberikan sumbangan bagi peningkatan kompetensi guru.

---

[109] M. Arif Sanjani, , *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

[110] Sri Maulani, , *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 5 Maret 2024

2) MGMP Matematika di Tingkat kabupaten Lima Puluh Kota di bawah Binaan Kemenertian Agama tidak mengundang guru Matematika Pondok Pesantren Al Manaar untuk mengikuti rangkaian MGMP

Ahda Mukhti, guru matematika Pondok pesantren Al Manaar, menyebut bahwa

> "Selama menjadi guru matematika di Pondok Pesantren Al Manaar, saya belum ada mengahadiri kegiatan MGMP matematika tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota, karena belum ada diundang untuk kegiatan MGMP tersebut, sehingga tidak ada informasi baru terkait dengan perkembangan pembelajaran matematika tingkat Kabupaten".[111]

M. Arif Sanjani, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar, menyebutkan hal yang sama dengan Ahda Muchti bahwa:

> "Saya belum ada menghadiri kegiatan MGMP matematika tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota, MGMP Kabupaten, setahu saya, belum ada mengundang guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar. Menurut saya pertemuan guru matematika Pondok Pesantren sekabupaten Lima Puluh Kota menjadi sangat penting melakukan diskusi terkait proses pembelajaran matematika untuk keperluan peningkatan kompetensi guru". [112]

Hal sama juga disampaikan oleh Sri Maulani, guru Matematika pada Pondok Pesantren Al Manar bahwa

> "Pertemuan guru matematika dalam forum MGMP matematika Pondok Pesantren sekabupaten Lima Puluh Kota belum pernah saya ikuti, karena yang saya tahu, belum ada

[111] Ahda Muchti, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 maret 2024

[112] M. Arif Sanjani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

undangan dari pengurus MGMP matematika Kabupaten Lima Puluh Kota melakukan kegiatan bersama dalam forum MGMP ini, padahal forum ini penting untuk peningkatan kompetensi guru".[113]

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumya, Randi Kurniawan, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar menyatakan bahwa

"Sepengetahuan saya, selama menjadi guru matematika di Pondok Pesanten Al Manaar, belum ada undangan mengikuti kegiatan MGMP matematika Pondok Pesantren sekabupaten Lima Puluh Kota, sehingga saya belum ada mengikuti MGMP matematika tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota. Padahal pertemuan MGMP ini, sangat penting untuk keperluan peningkatan kompetensi guru"[114]

Merujuk keterangan guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar terkait dengan kesempatan memperoleh peningkatan kompetensi guru melalui forum MGMP tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota, maka dapat disampaikan bahwa kesempatan tersebut belum didapatkan, karena forum MGMP matematika pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota belum pernah mengundang guru mataematika Pondok Pesantren Al Manaar.

3) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota dan Lembaga Diklat berwenang belum Mengundang Guru Matematika Pondok Pesantren Al Manaar Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru Matematika

[113] Sri Maulani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 5 Maret 2024

[114] Randi Kurniawan, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadis, 5 Maret 2024

Terkait dengan mengikuti kegiatan peingkatan kompetensi guru matematika yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama dan lembaga lain yang berwenang melaksanakan pendidikan dan latihan dan kegiatan sejenisnya, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar belum ada mengikutimya.

Randi Kurniawan, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar menyatakan bahwa

> "Kegiatan pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan lembaga diklat belum ada saya mengikutinya. Setahu saya belum ada surat undangan atau pemanggilan untuk menjadi peserta kegiatan diklat, bimtek, workshop atau kegiatan sejenis lainnya".[115]

M. Arif Sanjani, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar, menyebut bahwa

> "Sejak saya menjadi guru matematika di Pondok Pesantren Al Manaar, saya belum ada mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga lainnya. Saya belum ada menerima surat undangan atau surat pemanggialan peserta kegiatan tersebut, yang dasar untuk menugasi saya mengikuti kegiatan tersebut".[116]

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Sri Maulani, guru mata pelajaran matematika Pondok Pesantren Al Manaar, menyebut bahwa

---

[115] Randi Kurniawan, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 5 Maret 2024

[116] M. Arif Sanjani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

> "Setahu saya Kementerian Agama dan lembaga diklat belum ada mengundang guru matematika pondok pesantren Al Manaar untuk mengikuti kegiatan diklat, bimtek dan workshop bagi keperluan peningkatan kompetensi guru, artinya saya belum ada mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam bentuk diklat, bimtek dan workshop'.[117]

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Ahda Muchti yang menyebut bahwa

> "Saya belum ada mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan lembaga diklat lainnya. Selama saya menjadi guru matematika di pondok pesantren, saya belum ada mengikuti kegiatan diklat, bimtek, workshop tersebut".[118]

Dari keterangan guru matematika sebagaimana di atas, maka dapat disampaikan bahwa guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar belum memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan diklat, bimtek, dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan lembaga diklat lainnya. Kesempaten untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru matematika belum ada didapatkan.

b) Solusi Guru Matematika Pondok Pesantren Al Manaar dalam Memperoleh Kesempatan Peningkatan Kompetensi

Guru yang memiliki kompetensi yang memadai, atau sering disebut guru profesional menjadi salah satu faktor penentu

---

[117] Sri Maulani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 5 Maret 2024

[118] Ahda Muchti, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

proses pendidikan yang berkualitas, maka untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah sebagai guru profesional[119]. Salah satu yang bisa meningkatkan kompetensi guru adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, workshop dan kegiatan sejenis lainnya.

Sebagaimna telah disampaikan sebelumnya, bahwa di antara masalah-masalah yang dihadapi guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar adalah belum ada mengikuti pengembangan kompetensi dimaksud yang diselenggarakan oleh forum MGMP matematika, oleh Kementerian Agama dan oleh lembaga lain yang berwenang. Oleh sebab itu, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar berusaha secara mandiri mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi guru melalui diskusi dengan sesama guru matematika, mengikuti kegiatan pelatihan di luar, dan pelatihan online.

Sri Maulani, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar menyebut bahwa

> " Dalam rangka meningkatkan kemampuan sabagai guru matematika, saya berusaha mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru di tempat lainnya yang tidak diselenggarakan oleh MGMP, Kementerian Agama atau lembaga lainnya. Selain itu, saya juga berdiskusi, dan berkoordinasi dengan guru matematika lainnya guna memperoleh informasi baru tentang penembangan proses pembelajaran matematika".[120]

[119]Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikn,* (Jakartta : Kecana, 2017), hal.154

[120] Sri Maulani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al*

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Randi Kurniawan, guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar sebagi berikut

> "Saya mengikuti kegiatan seminar, webinar dan kegiatan sejenis lainnya yang terkait dengan pengembangan proses pembelajaran matematika yang diselenggarakan oleh pihak ketiga lainnya diluar Kementerian Agama. Kegiatan ini saya ikuti secara mandiri dalam rangka meningkatkan kemampuan saya sebagai guru matematika di pondok pesantren ini".[121]

Keterangan yang juga hampir sama disampiakn oleh M. Arif Sanjani

> "Kita mesti lebih memahami materi pembelajaran dibandingkan siswa. Berkoordinasi dengan guru matematika lainnya atau teman sejawat, menghadiri diskusi bersama teman, bila memungkinkan hadiri di forum MGMP matematika. Selain itu, perlu juga menonton video pembelajaran matematika. Hal ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru".[122]

Hal yang mirip sama juga disampaikan Ahda Muchti yang menyebut bahwa

> "Untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru matematika saya mengikuti kegiatan pelatihan mandiri di luar Kementerian Agama. Selain itu juga mengikuti kegiatan pelatihan online dalam bentuk seminar dan webinar pembelajaran matematika bagi siswa"'[123]

Manaar,wawancara pribadi,5 Maret 2024

[121] Randi Kurniawan, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 5 Maret 2024

[122] M.Arif Sanjani, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

[123] Ahda Muchti, *Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar*,wawancara pribadi, 6 Maret 2024

Inilah beberapa usaha yang dilakukan oleh guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar sebagai solusi atas ketidakikutsertaan mereka pada forum MGMP, Diklat, Bimtek dan workshop. Ini dilakukan secara mandiri, atas iniatif diri sendiri dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai guru matematika.

B. Pembahasan

Pembelajaran menjadi sangat penting, karena menjadi kesempatan baik untuk terjadinya proses interkasi saling berkaitan antara berbagai komponen pendidikan[124]. Usaha mencapai tujuan pembelajaran terkait langsung dengan kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kedudukan pembelajaran sangat strategis terutama dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Mengingat bahwa pembelajaran sangat penting, maka semua faktor yang terkait pembelajaran ini harus dalam keadaan mencukupi dan memadai. Kemampuan guru harus mumpuni, memenuhi standar kompetensi guru.

Proses interaksi siswa dengan sumber dan lingkungan belajar menjadi hal pokok dalam pembelajaran. Hal ini tertuang secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2023, BAB I tentang Ketentuan Umum, pasal 1, poin 19 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

[124] Rusman, *op.cit.*, h. 74

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[125] Oleh sebab itu, prosesnya mesti terlaksana dengan benar.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di Pondok Pesantren Al Manaar, mestinya terlaksana dengan baik sesuai dengan standar pembelajaran. Guru matematika diminta untuk memenuhi standar kompetensi sebagai guru sekaligus sebagai agen pembelajaran pada jenjang dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi:

1. Kompetensi pedagogik;
2. Kompetensi kepribadian;
3. Kompetensi kepribadian;
4. Kompetensi profesional, dan
5. Kompetensi sosial.[126]

Pemenuhan standar kompetensi guru ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang berkualitas.

Peningkatan kompetensi guru mesti dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas personal guru, yang secara langsung berdampak pada mutu pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar dapat disampaikan bahwa problematikanya adalah Pondok Pesantren Al

[125] Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* h. 7

[126] *Ibid',* h. 155

Manaar, Kantor Kementerian Agama dan lembaga terkait belum memberikan kesempatan yang cukup untuk peningkatan kompetensi guru. Forum Musyarawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika, baik di lingkungan Pondok Pesantren, tingkat Kabupaten, dan provinsi belum aktif sebagimana mestinya. Padahal lembaga ini bisa memberikan sumbangan yang cukup besar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, keperibadian, dan kompetensi sosial guru. Banyak hal teknis keguruan dan pembelajaran seperti penyusunan rencana pembelajaran, metode, dan penilaian bisa dipelajari oleh guru. Berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru bisa memecahkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan kompetensi sosial, guru bisa meningkatan kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan orang lain.[127]

Berkaitan dengan kesempatan mengikuti pendidikan dan latihan serta kegiatan sejenis lainnya guru matematika pondok pesantren ini juga belum memperoleh kesempatan untuk mengikutinya, baik yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, maupun Balai Diklat Keagamaan Kota Padang. Demikian juga, kegiatan Nasional, mereka juga belum pernah memperoleh kesempatan tersebut. Padahal kegiatan pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, dan worshop tersebut bisa mengembangkan potensi kreativitas guru bagi kepentingan siswa yang

[127]Wiwik Andriani dan Irmawati Natsir, *Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Kompetensi Guru Matematika di Tingkat SMA*, Jurnal Koulutus Vol. 2, No. 1, (2019), diunduh pada Sabtu, 3 Februari 2024, h. 74

lebih besar, sekaligus juga mengembangkan tiga jenis kemampuan, yaitu kemaampuan pengetahuan, skill dan sikap.[128]

Menyadari bahwa kesempatan untuk bisa mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan serta bimbingan teknis bagi peningkatan kompetensi guru matematika tidak banyak tersedia, maka guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar mengupayakan secara mandiri untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dimaksud melalui diklat, bimtek, workshop dan sejenisnya secara virtual meeting. Mereka mengakses menu pelatihan guru matematika di jejaring media sosial, yang menurut mereka bisa meningkatkan kemampuan menjadi guru. Demikian juga mereka mengunduh video model pembelajaran terbaru yang juga bisa menjadi media pengembangan kemampuan sebagai guru. Solusi yang diusahakan guru ini merupakan langkah positif yang mesti dihargai secara benar.

[128]Siti Nurjannah dan Ali Nurhadi, *Relevansi Tujuan dan Materi dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAi di Era Digital*, Indonesian Journal of Islamic Education Management, Vol. 3, No. 2, (2020), diunduh pada Sabtu, 3 Februari 2024, h. 98

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan sebelumnya, maka dapat disampaikan kesimpulannya bahwa guru matematika Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar mengalami masalah dalam memeproleh kesempatan peningkatan kompetensi guru. Masalah tersebut telah diusahakan jalan keluarnya oleh guru matematika, sebagai berikut:

1) Problematika guru dalam memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi, yaitu *pertama* tidak memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi guru di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di internal Pondok Pesantren, di tingkat Kabupaten, dan tingkat Provinsi. *Kedua* tidak memperoleh kesempatan peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pendidikan dan latihan (Diklat), Bimbingan Teknis, workshop dan kegiatan sejenisnya lainnya yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota serta Kantor Wilayah Kementerian Provinsi Sumatera Barat;
2) Solusi guru dalam meningkatkan kompetensi, yaitu secara mandiri mengikuti kegiatan Bimbingan Teknis atau sejenisnya melalui virtual meeting lewat media sosial, serta mengunduh beberapa video pembelajaran kreatif untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran sekaligus peningkatan kompetensi sebagai guru..

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada yang terkait untuk pertimbangan dalam melakukan perbaikan, sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika Pondok Pesantren Al Mnaaar untuk terus berusaha melakukan peningkatan kompetensi sebagai guru bermutu;
2. Kepada pimpinan Pondok Pesantren Al Manaar untuk membantu fasilitasi peningkatan kompetensi guru matematika melalui kegiatan MGMP, diklat, bimtek, dan kegiatan lainnya yang serupa,
3. Kepada pejabat terkait di Kementerian Agama di tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, dan pejabat lainnya mengusahakan peningkatan kompetensi guru matematika melalui kegiatan MGMP, diklat, bimtek, dan kegiatan lainnya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. (2023, Mai 17). Santri Kelas VIII Ponpes Al Manaar Batuhampar. *Wawancara Langsung*

Akbar, F. Muna, N. (2019). Kompetensi Pedagogik Ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. volume 9

Andriani, W. Natsir, I. (2019). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Kompetensi Guru Matematika di Tingkat SMA. *Jurnal Koulutus*. 2(1)

Asnawir. Usman, B. (2002). *Media Pembelajaran.* Jakarta : Ciputat Persm

Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Buku Laporan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2020*

Bagain data Pondok Pesantren Al Manaar. *Data Jumlah Guru dan Santri. Maret 2023.*

Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Al Manaar. *Data Umum dan Akademis. Maret 2023*

Candra, Adi. (2023, Maret 23). Kepala MTs Ponpes Al Manaar Batuahmpar. *Wawancara Langsung*

Departemen P dan K. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

DetikEdu (2023, Oktober 6) tentang BIB Kemenag Buka Program Persiapan Studi Lanjut S2 dan S3. diunduh pada Jumat 10 Mei 2024 dari https://www.detik.com/edu/beasiswa/d-6968675/bib-kemenag-buka-program-persiapan-studi-lanjut-s2-dan-s3-ini-infonya

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Kementerian Agama RI (2021, Februari 26) tentang Beasiswa S-2 Guru Madrasah Tingkatkan Mutu Pendidikan Yang Berkualitas. diunduh pada pada Jumat 10 Mei 2024 dari https://gtkmadrasah.kemenag.go.id/beasiswa-s-2-guru-madrasah-tingkatkan-mutu-pendidikan-yang-berkualitas

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen Agama RI. (2007). *Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan,* Jakarta : Dire ktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2007). *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.* Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Departemen Agama RI

Echols, J.M. & Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris Indonesia judul asl An English dictionary,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Eri , Muhammad. (2023, Maret 23). Kepala MA Ponpes Al Manaar Batuahmpar. *Wawancara Langsung.*

Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matetmatika.* Jakarta : PT. Garfindo Persada

Hamzah, A. Muslihrarini. (2016). *Perencanaa dan Strategi Pembelajaran Matematika.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif).* Yogyakarta : UII Press

Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 1,Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3668 tahun 2019 tentang petunjuk Izin Operasional Pondok Pesantren

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3668 tahun 2019 tentang petunjuk Izin Operasional Pondok Pesantren

Kurniawan, Randy. (2024, Maret 5). Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar. *Wawancara Pribadi*

Lembaga Lensa Diklat Nasional (Lediknas). diunduh pada Minngu 12 Mei 2024 dari https://www.lediknas.com/apa-yang-dimaksud-dengan-bimtek/

Mardiansyah. (2013). *Kompetensi Pedagogi*k *Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Pondok Pesantren Yayasan Hidayatul Ma'rifah Kecamatan Pangkalam Kerinci Kabupaten Palalawan Provinsi Riau*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Provinsi Riau

Maulani, Sri. (2024, Maret 5). Guru Mata Pelajaran Matematika pada MTs dan

MA Pondok Pesantren Al Manaar. *Wawancara pribadi*

Moloeng, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Muchti, Ahda. (2024, Maret 6). Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar. *Wawancara Pribadi*

Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Nurjannah, S. Nurhadi, A. (2020) Relevansi Tujuan dan Materi dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAi di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Education Management.* 3(2).

Peraturan Meteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama

Peraturan Pemerintah Nomor 201 tahun 2000 tentang Pendidikan Pelatihan bagi Jabatan Pegawai Negeri Sipil

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Rahman, F. (2019) Kompetensi Pedagogik Guru Pesantren Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Baruga: Jurnal Ilmiah.* 9(2)

Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

Rusandi. Rusli , M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Stadi Kasus. *Al-Ubudiyah:Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(1)

Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta : Kencana

S. Nasution. (1986). *Didaktik Dasar-Dasar Mengajar.* Bandung : Jammars

Sanjani, M. Arif. (2024, Maret 6). Guru Mata Pelajaran Matematika Pondok Pesantren Al Manaar. *Wawancara Pribadi*

Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sari, R.K. (2019). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya, Prismatika, *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*. 2(1). Hal. 27

Sari, R.K. (2019). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya. Prismatika. *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika.* 2(1)

Saudagar, F. dan Idrus, A. (2011). *Pengembangan Profesionalitas Guru,* Jakarta : Gaung Persada

Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh kota. *Data Jumlah Podok Pesanten di lima Puluh Kota.* Maret 2023

Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh kota. *Data Jumlah guru dan santri Podok Pesanten di lima Puluh Kota.* Maret 2023

Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicipta Karya Nusa

Suroso. (2002). *In Memoriam Guru Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*. Yogyakarta : Penerbit Jendela

Temuan hasil penelitian pada 7 Maret 2024 ketika kujungan observasi ke Pondok Pesantren Al Manaar

Tholkhah, I. Barizi, A. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta : PT. Rajagrafinda Persada

Usman, B. (2022). *Media Pembelajaran.* Jakarta : Ciputat Pers.

Ustaz/ustazah Ponpes Alumni KPPL Kemenag Lima Puluh Kota 3 dan MWC KPPL Sumbarm. (2022). *Tumbuh Kembang Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota* (Direktori). Surabaya : Cipta Media Edukasi